



Peran Orangtua Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Anak Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Cianjur

Muhammad Supiandi Pratamal^{1*}, Siti Kamillah², Sri Mintasih³

^{1, 2, 3} Departemen Keperawatan, Universitas Indonesia Maju, Indonesia

muhammadsupiandi1112@gmail.com^{1*}, sitikamillah0402@gmail.com², assolzain@gmail.com³

Alamat: Jln.Harapan No.50 Lenteng Agung, Jakarta Selatan 12610, Indonesia Telp. (021)78894045

Korespondensi penulis: muhammadsupiandi1112@gmail.com

Abstract: *Objective: This study aims to determine the relationship of stress and physical activity with the occurrence of fluor albus (vaginal discharge) in young women in vocational high schools. Methods: This study uses a cross-correlation correlation design. The population of this research is vocational high school students on January 17, 2020 involving a sample of 76 respondents. Data obtained by structured interviews, stress research instruments using the Depression Anxiety Stress Scale (DASS 21) questionnaire, physical activity questionnaire and vaginal discharge questionnaire. Data analysis using chi square test. Results: Based on the results of the study found 40 respondents (52.6%) experienced vaginal discharge, and 36 respondents (47.4%) did not experience vaginal discharge. After doing the chi square test, the p value stress is 0.001 < 0.005, and the physical activity with the value of p value is 0.001 < 0.005, which means that stress and physical activity have a significant relationship. Conclusion: From this study there is a significant relationship between stress and physical activity with the incidence of fluor albus in girls in vocational school.*

Keywords: *physical activity, fluor albus, stress*

Abstrak: *Pendahuluan: Fluor albus (keputihan) saat ini masih menjadi salah satu masalah yang sering dialami oleh remaja putri. Fluor albus yang sering terjadi pada remaja putri dapat dipengaruhi oleh stress dan aktivitas fisik sebagai salah satu faktor penyebabnya. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stress dan aktivitas fisik dengan kejadian fluor albus (keputihan) pada remaja putri di SMK. Metode: Penelitian ini menggunakan desain korelasi cross-sectional. Populasi penelitian ini yaitu siswi SMK pada tanggal 17 Januari 2020 dengan melibatkan sampel sebanyak 76 responden. Data diperoleh dengan cara wawancara terstruktur, instrument penelitian stress menggunakan kuesioner Depretion Anxiety Stres Scale (DASS 21), kuesioner aktivitas fisik dan kuesioner keputihan. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 40 responden (52,6%) mengalami keputihan, dan 36 responden (47,4%) tidak mengalami keputihan. Setelah dilakukan uji chi square didapatkan nilai p value stress 0,001 < 0,005, dan aktivifitas fisik dengan nilai p value 0,001 < 0,005 yang berarti stress dan aktivitas fisik terdapat hubungan yang signifikan. Kesimpulan: Dari penelitian ini terdapat hubungan bermakna antara stress dan aktivitas fisik dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di SMK.*

Kaca Kunci: *aktivitas fisik, fluor albus (keputihan), stress.*

1. PENDAHULUAN

Pada masa remaja mempunyai per-masalahan sangat banyak yang dirasakan, salah satu diantaranya yaitu berhubungan dengan masalah wanita “organ reproduksi”. Masalah ini perlu mendapat penanganan serius, karena masih kurang tersedianya akses pada remaja untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Kesehatan organ reproduksi khususnya wanita yaitu dimana saat kondisi dan keadaan sehat baik secara fisik, mental ataupun sosial yang sempurna dalam segala aspek yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja diluar sana.

Salah satu masalah dalam kesehatan reproduksi yang dialami remaja putri adalah *fluor albus* atau keputihan. Keputihan disebut juga dengan istilah *leukorea* atau *fluor albus*. Keputihan adalah cairan berwarna putih atau bening yang keluar dari vagina. Keputihan merupakan cairan atau lendir yang memiliki fungsi sebagai pembersih, pelembab, dan pelindung vagina yang terjadi karena infeksi dan iritasi.

Keputihan yang terjadi pada wanita bisa bersifat fisiologis dan patologis. Keputihan secara fisiologis terjadi pada masa sebelum menstruasi karena pengaruh dari hormon estrogen dan progesteron yang bekerja pada saat menstruasi. Pada keputihan fisiologis proses proliferasi ovarium memproduksi hormon estrogen yang dapat menyebabkan pengeluaran sekret yang berbentuk seperti benang, tipis dan elastis. Gejala keputihan yang fisiologis ditandai dengan tidak adanya bau, berwarna bening, tidak gatal, tidak perih.

Dampak yang terjadi dari keluarnya keputihan tidak lain seperti, infeksi, bahkan bisa penyakit yang akan menyebabkan radang panggul, dan *infertile* sehingga bisa membuat orang cemas ketika terjadi hal seperti itu.

Beberapa penelitian tentang keputihan pada remaja menyimpulkan bahwa 75% remaja putri di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami 2 kali atau lebih. Sedangkan remaja putri di Eropa yang mengalami sebesar 25%, sedangkan remaja-remaja di Asia 76% mengalami keputihan, Indonesia sebagai salah satu negara dengan wanita 70% mengalami keputihan termasuk remaja putri, di Provinsi Jawa Barat sendiri kejadian keputihan mencapai 11.358.740 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat adalah usia remaja dan wanita usia yang telah memasuki usia 10-24 tahun.⁶ Sekitar 90% remaja putri di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur, virus, dan bakteri sangat mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kejadian keputihan pada remaja putri Indonesia.

Ada beberapa penyebab terjadinya keputihan diantaranya yaitu hormon estrogen dan progesteron, personal hygiene, stres, aktivitas fisik dan lain-lain. Stres bisa dikatakan sebagai respon timbal balik yang terjadi yang memiliki sifat nonspesifik, ketika tubuh diberikan beban yang berat maka bisa dikatakan sebagai respon fisiologis, psikologis, dan perilaku dari manusia yang selalu berusaha untuk mengadaptasi atau mengatur dari tekanan internal dan eksternal (stresor).

Ketika stress tubuh akan mengeluarkan hormon kortisol dan berpotensi menyebabkan gangguan hormonal. Gangguan hormonal yang terjadi bisa menyebabkan ketidakstabilan pH

vagina yang bisa menimbulkan terjadinya keputihan yang berlebih. Selain itu stress juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi tubuh secara fisiologis seperti keluhan, sakit kepala,diare, kelelahan, susah tidur, sakit perut,sembelit, nafsu makan berkurang, tidak bergairah, badan terasa pegal-pegal, tekanan darah naik dan keluarnya cairan berlebih.

Kegiatan di sekolah merupakan penyebab terjadinya stress. Tuntutan akademis yang dinilai terlampau berat, hasil ujian yang buruk,tugas yang menumpuk, ekspektasi orang tua dan lingkungan pergaulan juga merupakan faktor yang menyebabkan stress bagi remaja.

Adapun faktor lain yang dapat menimbulkan terjadinya keputihan yakni kelelahan fisik karena banyaknya aktivitas fisik yang dilakukan tanpa tidak diimbangi dengan istirahat yang cukup, ketegangan psikis, dan kebersihan diri terutama kebersihan alat genitalia. Sedangkan remaja memiliki beragam aktivitas dalam kesehariannya baik dalam bidang akademik maupun non akademik.Aktivitas tersebut dapat menimbulkan kelelahan fisik maupun ketegangan psikis.

Aktivitas yang lebih berat bisa menyebabkan metabolisme tubuh meningkat sehingga pengeluaran keringat berlebihan dan didukung oleh siswa yang melakukan aktivitas fisik berat di sekolah akan jarang mengganti pakaian dalam atau pembalut selama aktivitas berlangsung sehingga jamur pada daerah kewanitaan akan mudah tumbuh dalam keadaan lembab dan bisa menyebabkan keputihan. Selain itu, aktivitas eksternal seperti ekstrakurikuler olahraga basket, sepak bola, tenis dan aktivitas fisik yang melibatkan pergerakan berbagai anggota tubuh dapat menurunkan kadar estrogen dalam tubuh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMK dengan menyebarkan kuesioner pada 10 siswi secara random, diperoleh data diantaranya pernah mengalami keputihan yang banyak ketika stress ringan 6 orang dan stress sedang 3 orang dan stress berat 1 orang dan kelelahan saat sedang melakukan aktivitas fisik dan diperkuat dengan wawancara, bahwa siswi tersebut mengalami tekanan akibat studi yang berat serta kegiatan ekstrakurikuler yang membuat lelah maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Stres Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian *Fluor Albus* Di SMK.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan proses desain *cross secectional*. Pada penelitian ini yang mana seluruh variabel yang diamati,diukur pada saat bersamaan ketikan penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan data primer untuk mengetahui hubungan stress dan aktivitas fisik dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja di SMK.

**PERAN ORANGTUA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN ANAK
TUBERKULOSIS PARU DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SAYANG CIANJUR**

Populasi pada penelitian ini yaitu keseluruhan remaja putri kelas X ASPER, XI ASPER, XII ASPER dengan jumlah keseluruhan 312 remaja putri. Pada penelitian ini penulis mengambil teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi sebanyak 76 responden dengan masing-masing kelas terdiri dari X ASPER 26 remaja putri, XI ASPER 28 remaja putri, XII ASPER 22 remaja putri, dengan perhitungan menggunakan rumus slovin.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan lembar kuesioner baik independen maupun dependen.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariate dan analisis bivariate. Analisis univariate untuk menganalisa frekuensi usia remaja putri, kelas, stress, aktivitas fisik dan *fluor albus*. Analisa bivariate untuk menganalisa hubungan stress dan aktivitas fisik dengan kejadian *fluor albus*.

Dalam menganalisa bivariate peneliti menggunakan uji statistik *chi square* yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Telah berhasil lolos uji etik (*etical clearance*) yang disahkan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIKIM) dengan nomor surat etik 3926/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/XII/2019.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini terdapat kriteria penelitian yang ditercantum pada table dibawah ini:

Analisa Univariat

Tabel 1. Persentase Usia Remaja Putri SMK (n=76)

Usia	Frekuensi	Presentase%
15	20	26,3
16	23	30,3
17	13	17,1
18	20	26,3
Toal	76	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel. 1 diatas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar responden berusia 16 tahun (30,3) 15 dan 18 tahun sebanyak 20 responden (26,3%o), sedangkan paling sedikit responden berusia 17 tahun (17,1).

Tabel 2. Persentase Stres Remaja Putri SMK (n=76)

Stres	Frekuensi	Persentase%
Normal	16	21,1
	16	21,1
Ringan	17	22,4
Sedang	16	21,1
Berat	11	14,5
Sangat Berat		
Total	76	100

Sumber:Data Primer 2020.

Tabel 2. diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan stres. Pada karakteristik ini dapat terlihat bahwa responden dengan stress sedang lebih banyak yaitu 17responden (22,4%), untuk normal, stress ringan serta, stress berat masing-masing terdapat 16responden (21,1%) dan stress sangat berat terdapat 11 responden (14,5%).

Tabel 3. Persentase Aktivitas Fisik Responden SMK(n=76)

Aktivitas Fisik	Frekuensi	Persentase %
Berat	39	51,3
	37	48,7
Ringan		
Total	76	100

Tabel 3. diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan aktivitas fisik. Ada di atas menunjukkan bahwa karakteristik ini dapat terlihat bahwa responden dengan aktivitas fisik berat lebih banyak yaitu 39 responden (51,3%) dan aktivitas fisik ringan 37 responden (48,7%).

Tabel 4. Persentase *Fluor Albus* Remaja Putri SMK(n=76)

Fluor albus	Frekuensi	Persentase%
Mengalami	40	52,6%
Tidak Mengalami	33	47,4%
Total	76	100

Sumber:Data Primer 2020.

Tabel 4. diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan *fluor albus*.ada di atas menunjukkan bahwa kejadian *fluor albus* di SMK untuk yang mengalami *fluor albus* sebanyak 40 responden (52,6%) dan tidak mengalami *fluor albus* 33 responden (47,4%).

Sumber:Data Primer 2020.

Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan stress dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMK.(=76

Stres	Fluor Albus				Total		P value
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%	
	N	%	N	%			
Normal	3	18,8	13	81,2	16	100	0,001
Ringan	5	31,2	11	68,8	16	100	
Sedang	11	64,7	6	35,3	17	100	
Berat	12	75,0	4	25,0	16	100	
Sangat Berat	9	81,8	2	18,2	11	100	
Total	40	52,6	36	47,4	76	100	

Sumber:Data Primer 2020.

Tabel 5. merupakan hasil analisis antara hubungan stress dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMK. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden bahwa sebagian besar remaja putri mengalami stressberat mengalami *fluor albus*. Nilai p value yang didapat yang didapat adalah 0,001 yakni lebih kecil dari pada 0,05. Berdasarkan analisa ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara stress dengan kejadian *fluor albus* (ada hubungan yang signifikan antara stressdengan kejadian *fluor albus*).

Tabel 6. Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMK (n=76)

Aktivitas Fisik	Fluor Albus				Total		OR 95% CI	P value
	Mengalami		Tidak mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
Berat	28	75,7	9	24,3	37	100	5,303	0,001
Ringan	5	12,8	34	87,3	39	100		
Total	33	43,4	43	56,6	76	100		

Sumber:Data Primer 2020.

Tabel 6. merupakan hasil analisis antara hubungan aktivitas fisik dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMK.Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki aktivitas berat mengalami *fluor albus*. Nilai p value yang didapat yang didapat adalah 0,001 yakni lebih kecil dari pada 0,05. Berdasarkan analisa ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakana antara aktivitas fisik dengan kejadian *fluor albus* (ada hubungan yang signifikan antara aktvitas fisik dengan kejadian *fluor albus*).

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=5,303 artinya orang yang mengalami aktivitas berat berpeluang 5,303 kali lebih besar menyebabkan *fluor albus* dibandingkan aktivitas ringan.

Pembahasan

a. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia

Dilihat dari hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan usia terhadap remaja putri di SMK didapatkan bahwa usia 15 dan 18 tahun yaitu 20 responden (26,3 %) yang diteliti jumlah responden yang berusia 16 tahun sebanyak 23 responden (30,3 %) dan responden yang berusia 17 tahun sebanyak 13 responden (17,1). Jadi mayoritas usia responden lebih banyak yang berusia 18 dan 15 tahun dibandingkan dengan usia 16 dan 17 tahun.

Masa remaja adalah usia saat individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Ketika anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama. Remaja putri mempunyai permasalahan sangat kompleks, salah satu diantaranya yaitu masalah reproduksi. Masalah ini perlu mendapat penanganan serius, karena masih kurang tersedianya akses pada remaja untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi.

b. Gambaran karakteristik responden berdasarkan stres

Hasil distribusi frekuensi responden yang mengalami stress pada penelitian ini yaitu, dari 76 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki stress sedang yaitu sebanyak 17 responden (22,4%), normal, stress ringan, stress berat masing-masing terdapat sebanyak 16 responden (21,1%), hasil dalam penelitian ini stress sedang mendominasi. Menurut peneliti responden yang mengalami stress karena dipengaruhi kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologi seperti, tuntutan akademik yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk serta tugas yang menumpuk sehingga dapat mempengaruhi kerja hormon - hormon yang ada di dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti lainnya yang menyatakan bahwa dari 32 responden terdapat 20 responden dengan presentase (62,5%) mengalami stress sedang dan mengalami stress ringan 12 responden (37,5%).⁸ Dan peneliti lainnya didapatkan hasil bahwa dari 97 responden terdapat 61 responden (58,7%) mengalami stress.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa pada saat sedang stress cenderung untuk mengalami *fluor albus* dan ini menunjukkan bahwa stress merupakan salah satu faktor terjadinya *fluor albus*.

**PERAN ORANGTUA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN ANAK
TUBERKULOSIS PARU DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SAYANG CIANJUR**

c. Gambaran karakteristik responden berdasarkan aktivitas fisik

Aktivitas fisik merupakan pergerakan tubuh yang dikarenakan oleh otot-otot rangka dan membutuhkan energi serta yang menghasilkan peningkatan pengeluaran energi. Gambaran mengenai responden yang mengalami aktivitas fisik pada penelitian ini yaitu, dari 76 responden yang diteliti sebagian besar memiliki aktivitas fisik berat yaitu sebanyak 39 responden (51,3 %) dan aktivitas ringan sebanyak 37 responden (48,7%). Menurut peneliti responden yang memiliki aktivitas fisik berat akan mengalami keputihan karena dipengaruhi kondisi tubuh yang kelelahan dan tidak diimbangi istirahat yang cukup. Sedangkan remaja memiliki beragam aktivitas dalam kesehariannya baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Aktivitas tersebut dapat menimbulkan kelelahan fisik maupun ketegangan psikis.

d. Gambaran karakteristik responden berdasarkan *fluor albus* (keputihan)

Fluor albus (keputihan) adalah cairan yang dikeluarkan vagina *Fluor albus* (keputihan) dapat bersifat fisiologis (normal) dan patologis (penyakit). Secara fisiologis *fluor albus* (keputihan) terjadi menjelang dan sesudah menstruasi, pada saat terangsang seksual atau mengalami stress emosional. *fluor albus* (keputihan) seperti ini wajar terjadi pada wanita. *Fluor albus* patologis akan diikuti dengan gejala seperti, keluarnya lendir secara berlebihan, berwarna putih atau kekuningan dan berbau, gatal.

Dilihat dari kejadian *fluor albus* (keputihan) responden remaja putri SMK tentang *fluor albus* berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 76 responden yang diteliti, jumlah responden yang mengalami *fluor albus* 40 (52,6%) responden dan tidak mengalami *fluor albus* 33 responden (47,4%). Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja putri di SMK mengalami keputihan disebabkan remaja putri sering terjadi pada saat sebelum dan sesudah menstruasi, mengalami stress emosional serta kelelahan akibat aktivitas dan kurang beristirahat.

e. Hubungan Stres dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Pada Remaja Putri Di SMK

Analisis bivariate yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *chi square* untuk mengetahui apakah ada hubungan stres dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) di SMK. Hasil penelitian ini diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara stress dan *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri. Penelitian ini didapatkan bahwa nilai p value yang adalah sebesar 0,001 yakni lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan analisa ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Hubungan stress dengan kejadian *fluor albus* (keputihan).

Stres mengakibatkan perubahan sistemik pada tubuh akan mengeluarkan hormone kortisol dan berpotensi menyebabkan gangguan hormonal. Gangguan hormonal akan menyebabkan gangguan keseimbangan pH vagina sehingga memicu keputihan berlebih.

Hasil analisis penelitian ini sejalan dengan dua penelitian lainnya bahwa 20 responden dengan presentase (62,5%) mengalami stress sedang dengan kejadian *fluor albus* dan mengalami stress ringan 12 responden (37,5%) dengan tidak mengalami *fluor albus* dengan nilai p value = 0,003.8 Dan peneliti lainnya didapatkan hasil bahwa 61 responden (58,7%) mengalami stress dan mengalami *fluor albus* dengan nilai p value = 0,001.13 Hasil dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan hubungan signifikan antara stress dengan kejadian *fluor albus*.

f. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Fluor Albus (Keputihan) Pada Remaja Putri Di SMK

Analisis bivariante yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *chi square* untuk mengetahui apakah ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) di SMK. Hasil penelitian ini diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dan *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri. Penelitian ini didapatkan bahwa nilai p value yang di dapat adalah sebesar 0,001 yakni lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan analisa ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian *fluor albus* (keputihan). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR=5,303 artinya orang yang mempunyai aktivitas fisik berat berpeluang lebih 5,303 kali lebih besar menyebabkan *fluor albus* (keputihan) dibandingkan orang yang mempunyai aktivitas ringan.

Aktivitas fisik yang dapat memicu keputihan adalah yang tidak diimbangi dengan istirahat yang cukup, ketegangan psikis, dan kebersihan diri terutama kebersihan alat genitalia. Aktivitas fisik yang berat merangsang inhibisi *Gonadotropin Releasing Hormon* (GnRH).16

Hasil analisis penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya bahwa responden yang memiliki aktivitas berat dan aktivitas sedang dengan presentase (61,5%) mengalami *fluor albus*, sedangkan responden yang memiliki aktivitas ringan dengan presentase (38,5%) tidak mengalami *fluor albus* dengan nilai p value = 0,005. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian keputihan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh sebagian besar responden yang memiliki stress berat mengalami *fluor albus*, dan sebagian besar responden yang memiliki aktivitas fisik berat mengalami *fluor albus*. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan stress dan aktivitas fisik dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyaning. (2011). Hubungan tingkat stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Taman Jetis. *Jurnal Stikes Aisyiah*.
- Hana, C. (2017). Hubungan stres psikososial dengan kejadian fluor albus pada santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman. Universitas Gadjah Mada.
- Iskandar, S. S. (2017). *Awas keputihan bisa mengakibatkan kematian dan kemandulan*.
- Kroll. (2014). *Recreational physical activity and premenstrual syndrome in college-aged women*. University of Massachusetts Amherst.
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Salemba Medika.
- Marhaeni, G. A. (2016). *Keputihan pada wanita*. Jurnal Skala Husada.
- Mumpuni, Y., & Andang, T. (2014). *45 penyakit musuh kaum perempuan*. Andi Publishing.
- Nugroho, S. (2014). *Obsgyn: Obstetri dan ginekologi untuk kebidanan dan keperawatan*. Nuha Medika.
- Pudiasuti, R. D. (2014). *Tiga fase penting pada wanita*. PT Elex Media. Google Books
- Rosyida, D. A. (2019). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Pustaka Baru.
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi remaja (edisi revisi cetakan ke-15)*. Raja Grafindo Persada.
- Trisnawati, I. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan patologis pada wanita usia subur yang bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi. *Jurnal Forikes*, 45.
- Widyastuti, Y., Anita, R., & P, Y. E. (2011). *Kesehatan reproduksi*. Fitramaya.
- Wijayanti, I. (2017). *Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian fluor albus*. Universitas Gadjah Mada.